

BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Distribusi dan Frekuensi Faktor Lingkungan dan Kejadian Pneumonia Balita di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020-2023
 - a. Kejadian pneumonia terendah terjadi di Kepulauan Mentawai sebesar 53 kasus dan kejadian pneumonia balita tertinggi terjadi di Kota Padang sebesar 6.101 kasus.
 - b. Konsentrasi gas CO tertinggi terjadi pada bulan Oktober tahun 2023 sebesar 260 ppb dan konsentraasi gas CO terendah terjadi pada bulan Oktober tahun 2022 sebesar 81,6 ppb.
 - c. Konsentrasi PM10 tertinggi terjadi pada bulan Oktober tahun 2023 yaitu sebesar 29,7 mg/m³ dan konsentrasi PM10 terendah terjadi pada bulan November tahun 2022 sebesar 6,5 mg/m³.
 - d. Konsentrasi Ozon tertinggi terjadi pada bulan Juli 2021 sebesar 19,1 ppb dan konsentrasi ozon terendah terjadi pada bulan April tahun 2023 sebesar 8 ppb.
2. Analisis korelasi secara agregat tahun 2020-2023 menunjukkan bahwa PM10 berhubungan signifikan dengan pneumonia balita ($p = 0,047$; $r = -0,289$). Analisis Spasial dengan Moran's I menunjukkan autokorelasi global yang lemah, adanya klaster spasial, yaitu High-High di Kota Padang dan Pesisir Selatan, Low-High di Kota Solok, Padang Pariaman, serta beberapa wilayah lainnya, dan Low-Low di Pasaman Barat.

3. Faktor pencemar udara paling dominan yang berhubungan dengan kejadian pneumonia balita selama tahun 2020-2023 adalah Karbon Monoksida (CO).

6.2 Saran

1. Kepada Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat
 - a. Disarankan agar Dinas Kesehatan melakukan intervensi prioritas di wilayah dengan kasus pneumonia balita tinggi seperti Kota Padang dan Pesisir Selatan melalui peningkatan pemantauan kualitas udara, edukasi kesehatan masyarakat serta penanganan kasus pneumonia yang lebih komprehensif.
 - b. Untuk wilayah dengan kasus pneumonia balita rendah perlu dilakukan upaya preventif agar tidak terjadi peningkatan kasus akibat pengaruh wilayah tetangga, misalnya dengan memperkuat sistem surveilans kesehatan dan mitigasi pencemar udara.
 - c. Perlu adanya peningkatan upaya promotif dan preventif terkait kesehatan pernapasan dan kesehatan lingkungan kepada masyarakat terkait bahaya pencemaran udara dan pentingnya menjaga kualitas udara di sekitar lingkungan rumah, terutama pada balita.
 - d. Disarankan agar Dinas Kesehatan melakukan koordinasi dengan BMKG dan Dinas Lingkungan Hidup untuk pemantauan dan pengelolaan pencemar udara, sehingga langkah pencegahan pneumonia pada balita dapat dilakukan secara lebih efektif serta juga dapat bekerja sama dalam pertukaran data dan informasi pencemar udara, guna mendukung program pencegahan pneumonia pada balita.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

1. Disarankan mengkaji kemungkinan hubungan antara faktor pencemar udara lain yang belum dianalisis, seperti PM2.5 atau Nitrogen Dioksida, terhadap pneumonia balita.

